

**SEJARAH BERDIRINYA GEREJA KATOLIK SANTA MARIA ANNUNTIATA DI
SIDOKLUMPUK, SIDOKUMPUL KECAMATAN SIDOARJO KABUPATEN
SIDOARJO 1950-2005**

Nama : Robertus Jalang

1787201015

Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sidoarjo

email : jalangrobertus@gmail.com

ABSTRAK

Robertus, Jalang. 2021. Sejarah Berdirinya Gereja Katholik Santa Maria Annuntiata di Sidoklumpuk, Sidokumpul, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo Tahun 1950-2005. Program Studi Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Sidoarjo. Dosen Pembimbing: (I) Dr. FX Wartoyo, M.Pd., M.H (II) Satrio Wibowo, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: sejarah, gereja, katolik, sidoarjo

Sejarah gereja merupakan riwayat historis mengenai rangkaian perkembangan gereja. Penelitian ini mendeskripsikan sejarah Gereja Katholik Santa Maria Annuntiata Sidoarjo mulai tahun 1950-2005. Tujuan dalam penelitian ini (1) mendeskripsikan latar belakang berdirinya Gereja Katholik Santa Maria Annuntiata Sidoarjo tahun 1950-2005; (2) mendeskripsikan perkembangan Gereja Katholik Santa Maria Annuntiata Sidoarjo tahun 1950-2005. (3) mendeskripsikan peran Gereja Katholik Santa Maria Annuntiata pada pendidikan masyarakat Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahap yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kesimpulan dari penelitian ini adalah latar belakang berdirinya Gereja Santa Maria Annuntiata Sidoarjo berawal dari perjalanan bapak Samsu Poerwosoemarto seorang Katolik yang mencari umat Katolik di Sidoarjo, yang kemudian menarik minat para Romo dari Keuskupan Surabaya. Gereja Katolik Santa Maria Annuntiata pada perjalanannya masih satu atap dengan SMPK Untung Suropati. Kemudian Pastur memutuskan untuk memisahkan bangunan dan pengelolaan antara gereja dan sekolah, namun masih dalam satu lembaga. Gereja Katolik Santa Maria Annuntiata merupakan gereja yang berada dibawah

bimbingan Gereja Katolik Keuskupan Surabaya. Keuskupan Surabaya ini memiliki banyak cabang gereja, pendidikan, kesehatan dan bidang sosial lainnya, termasuk Yayasan Pendidikan Yohanes Gabriel yang mengelola berbagai macam jenjang pendidikan di Sidoarjo. Peran gereja sangat besar bagi sektor pendidikan khususnya Sidoarjo, terbukti mereka memiliki 2 TK, 3 SD, 2 SMPK dan 1 SMAK.



ABSTRACT

Robertus, Jalang. 2021. History of the Establishment of the Catholic Church of Santa Maria Annuntiata in Sidoklumpuk, Sidokumpul, Sidoarjo District, Sidoarjo Regency in 1950-2005. History Education Study Program, STKIP PGRI Sidoarjo. Supervisor: (I) Dr. FX Wartoyo, M.Pd., M.H (II) Satrio Wibowo, S.Pd., M.Pd.

Keyword: history, church, catholic, sidoarjo

Church history is a historical account of the series of church developments. This study describes the history of the Catholic Church of Santa Maria Annuntiata Sidoarjo from 1950-2005. The aims of this study are (1) to describe the background of the establishment of the Catholic Church of Santa Maria Annuntiata Sidoarjo in 1950-2005; (2) describe the development of the Catholic Church of Santa Maria Annuntiata Sidoarjo in 1950-2005. (3) describe the role of the Catholic Church of Santa Maria Annuntiata in the education of the people of Sidoarjo. This study uses the historical method with four stages, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. Based on the research conducted, the conclusion of this study is that the background to the establishment of the Santa Maria Annuntiata Sidoarjo Church began with the journey of Mr. Samsu Poerwosoemarto, a Catholic who was looking for Catholics in Sidoarjo, which then attracted the interest of priests from the Surabaya Diocese. The Catholic Church of Santa Maria Annuntiata is still under the same roof as Catholic Junior High Schools Untung Suropati. Then the Pastor decided to separate the building and management between the church and the school, but still in one institution. Santa Maria Annuntiata Catholic Church is a church under the guidance of the Surabaya Diocese Catholic Church. The Surabaya Diocese has many branches of the church, education, health and other social fields, including the Yohanes Gabriel Educational Foundation which manages various levels of education in Sidoarjo. The role of the church is very large for the education sector, especially Sidoarjo, it is evident that they have 2 Kindergarten, 3 Elementary Schools, 2 Catholic Junior High Schools and 1 Catholic Senior High School.

A. PENDAHULUAN

1). Latar Belakang

Warisan budaya dan sejarah adalah warisan suatu negara yang harus dilestarikan. Sebab, tercantum nilai dan gagasan yang berkembang pada masa lalu dan sangat bermanfaat bagi perkembangan budaya masyarakat saat ini. Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten dari Jawa Timur yang memiliki banyak sekali sejarah, yang diharapkan dapat meningkatkan rasa kesatuan pada bangsa. Masyarakat Sidoarjo memeluk berbagai macam agama. Salah satunya yaitu adalah agama Katolik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 mencatat terdapat 14.918 penduduk Sidoarjo yang memeluk agama Katolik.

Kemunculan agama Katolik pertama kali dikenalkan oleh penjajah Portugis di Timur Indonesia, yang mengalami pertumbuhan dari masa ke masa, yang juga mempengaruhi adanya kemunculan gereja-gereja baru sebagai tempat ibadahnya. Gereja adalah kehidupan bersama sekelompok orang. Perkumpulan ataupun organisasi kerap dipahami sebagai istilah “persekutuan” maupun lebih tepatnya “persekutuan individu yang percaya”. Pada bidang organisasi, gereja

masuk pada kelompok organisasi keagamaan.

Sejarah gereja merupakan riwayat historis mengenai rangkaian perjalanan gereja itu sendiri. Seperti yang kita tahu, bahwa sejarah tidak bisa lagi diubah. Namun, melalui sejarah kita dapat belajar untuk mengenal lebih jauh tentang perubahan dari perkembangan yang terjadi. Istilah “gereja” atau “jemaat” dari kata Yunani ialah ekklesia, yang bersumber dari kata “ek” yang berarti keluar, dan kata “kaleo” yang berarti “saya memerintahkan atau memanggil”. Umumnya, ekklesia didefinisikan yakni berkumpulnya individu-individu. Namun pada situasi Perjanjian Baru, frasa berikut memiliki makna terkhusus, yakni mengumpulkan umat-umat Kristen kedalam jemaat guna menyembah Kristus

Perkembangan gereja saat ini terlihat dari bertambahnya gereja baru yang bermunculan, tetapi terdapat perlambatan pada jumlah jemaat gereja. Hal tersebut disebabkan karena kerap terjadinya peralihan dari gereja lama ke gereja baru, dan beberapa jemaat belum terdaftar menjadi anggota penuh gereja. Gereja masa kini merupakan rujukan dari gereja mula-mula. Sejarah tentang kitab Kisah

Para Rasul mengisahkan gambaran pada gereja mula-mula yang memiliki pertumbuhan jemaat sangat cepat. Perkembangan gereja mula-mula dipengaruhi oleh peran Roh Kudus, prakarsa Allah untuk melaksanakan kehendak-Nya. Oleh sebab itu, setiap jemaat wajib memahami hakikat prinsip dasar mengenai perkembangan gereja yang sudah tercatat dalam Alkitab.

Misi gereja tidak hanya berkumpul dan berdoa saja, tetapi diungkapkan dalam pelayanan kepada sesama manusia dengan cinta kasih sebagai landasannya. Meskipun terdapat khotbah dan sakramen di gereja, tanpa adanya cinta kasih antara persaudaraan. Maka, gereja kehilangan unsur-unsur kerohaniannya. Gereja juga harus mampu menjawab tantangan zaman, tidak hanya dalam hal spiritualitas, tetapi juga dalam realitas politik, ekonomi, kekerasan, hak asasi manusia, gender, ekologi, dan globalisasi. Gereja terpenggil untuk menunaikan tiga tugas yaitu Koinonia, Marturia, dan Diakonia. Ketika mewujudkan tiga tugas gereja, maka perlu mencakup semua aspek dan tidak melewatkan aspek apa pun. Ketiga misi gereja tidak dapat dipisahkan dalam mendukung kesucian gereja. Tetapi, sama pentingnya dan harus sama-sama

dilaksanakan untuk memenuhi tugas panggilan gereja.

Penelitian tentang sejarah gereja yang dilakukan oleh Fofid, Bahari dan Firmansyah pada tahun 2022 tentang sejarah perkembangan Katolik Kristus di Kota Sambas tahun 1980-2010. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode penelitian sejarah. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa gereja tersebut dirintis oleh pastor Fidelis A. Tonus pada tahun 1913. Gereja ini juga memiliki peran yang sangat besar dalam sektor pendidikan di Sambas, terutama sekolah Katolik dan juga bidang sosial seperti paguyuban.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Sejarah Berdirinya Gereja Katolik Santa Maria Annuntiata Di Sidoklumpuk, Sidokumpul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo 1950-2005”.

2). Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Gereja Katholik Santa Maria Annuntiata Sidoarjo 1950-2005?
2. Bagaimana perkembangan Gereja Katholik Santa Maria Annuntiata Sidoarjo 1950-2005?

3. Apa peran Gereja Katholik Santa Maria Annuntiata pada pendidikan masyarakat Sidoarjo?

3). Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Gereja Katholik Santa Maria Annuntiata Sidoarjo 1950-2005.
2. Untuk mengetahui perkembangan Gereja Katholik Santa Maria Annuntiata Sidoarjo 1950-2005.
3. Untuk mengetahui peran Gereja Katholik Santa Maria Annuntiata pada pendidikan masyarakat Sidoarjo.

4). Manfaat Penelitian

1. Untuk organisasi pendidikan terutama program studi pendidikan sejarah. Hasil riset berikut diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para mahasiswa lain dalam melakukan penelitian sejarah tentang peristiwa-peristiwa sejarah di Indonesia terlebih dalam perkembangan gereja katolik di Indonesia.
2. Bagi pihak gereja Penulisan ini diharapkan dapat membantu umat di gereja katolik Santa Maria Annuntiata Sidoarjo dalam

memperoleh informasi tentang perkembangan gereja mereka sendiri dan memberi pengaruh yang lebih positif demi pelayanan dalam hidup menggereja.

3. Bagi Peneliti Penulisan ini bermanfaat bagi peneliti karena memberikan pengetahuan yang berguna serta menambah wawasan tentang sejarah perkembangan gereja katolik Santa Maria Annuntiata Sidoarjo.

5). Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memakai metode penelitian sejarah yang memiliki 4 tahapan.

1. Heuristik

Peneliti ini melakukan pengumpulan data mencari sumber-sumber skripsi. Berdasarkan bentuknya, sumber sejarah tersusun atas jurnal, buku, surat kabar, dokumen, arsip serta data lainnya. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi pada gereja Santa Maria Annuntiata Sidoarjo. Umumnya bergantung pada pengetahuan penulis tentang data yang dibutuhkan serta keterampilan teknis dalam menelusuri sumber.

2. Kritik sumber

Data yang dianalisis untuk penulisan skripsi ini bukan sembarang sumber. Pada riset berikut yang peneliti laksanakan ialah memperoleh fakta yang berasal dari bermacam sumber yang peneliti peroleh di lapangan. Sesudah bahan dianalisis, peneliti membandingkannya dengan sumber lain. Selanjutnya setelah materi dibandingkan, kebenarannya barulah peneliti mulai menulis. Namun sumber-sumber tersebut harus dikaji terlebih dahulu melalui kritik eksternal dan kritik internal.

3. Interpretasi

Sesudah fakta dalam membahas serta mengungkap permasalahan yang diamati sudah sesuai, maka peneliti melaksanakan interpretasi, yaitu interpretasi arti kebenaran serta korelasi antara fakta yang satu dan fakta lainnya.

4. Historiografi

Kegiatan terakhir penelitian sejarah ialah penyusunan fakta, dari signifikansi kronologisnya, sistematis serta kronologis, diterjemahkan ke dalam karya sejarah dalam bentuk naratif. Kedua ciri deskripsi ini perlu diperhatikan dengan benar karena

termasuk bagian dari karya penokohan sejarah ilmu, dan juga karakter sejarah sebagai ilmu.

6). Kajian Teori

1. Sejarah Perkembangan Agama Katolik di Indonesia

Katolik bersumber dari bahasa Yunani yakni "*catholikos*", yang memiliki makna "mencakup segalanya" atau universal. Sebutan Katolik juga terdapat pada saksi penguakuan calon baptis di abad ke-4. Teori lainnya menyatakan bahwa Gereja Kristus merupakan Katolik. Berdasarkan teologi pada agama kristen katolik diberi nama "*kathilikos*", yang memiliki makna ajaran yang bersifat umum, menyebar dan diterima di seluruh dunia. Namun, istilah Katolik tetap menjadi nama ajaran gereja yang sebenarnya. Agama Katolik berkembang ketika Yesus lahir di kota Bethlehem di Palestina pada awal abad ke-4 Masehi. Gereja secara resmi diakui dalam bentuk Katolik Ortodoks oleh Kaisar Romawi Constantine the Great (380M). Antara abad ke-1 dan ke-4, kekristenan Katolik menyebar ke seluruh Mediterania. Kemudian menyebar ke Eropa pada abad ke-4 dan ke-13, dan pada abad ke-13 dan ke-18 memasuki Amerika, sebagian

Afrika dan Asia. Pada abad ke-19, agama Kristen Katolik telah menyebar ke seluruh dunia dan penganut Katolik berkembang pesat. Ketika agama Katolik menyebar, orang-orang yang menganut animisme dan politeisme meninggalkan animisme dan beralih ke agama Katolik.

Agama Katolik hadir di Indonesia berawal di Goa dan Malaka yang dibawa oleh Portugis yang bernama Gonzalves Veloso, Simon Vaz dan Fernao Vinagre. Berawal dari situ menjadi pusat kegiatan misionaris Katolik di timur. Kemudian meluas hingga ke pulau-pulau Indonesia lainnya. Penyebaran agama pada masa penjajahan Portugis ini dipengaruhi oleh kuat dan lemahnya posisi Portugis di pulau tersebut. Terutama simpati atau antipati terhadap Portugis dari Raja dan kepala adat setempat. Tahun 1534 merupakan puncak sejarah Katolik Indonesia. Goncalves Veloso bertugas menyebarkan agama Katolik ke Hermahera. Lalu, didukung oleh Iman bernama Fernao Vinagre. Penyebaran agama tersebut terhambat ketika VOC dikuasai oleh Belanda. Sebelumnya, gereja yang terdapat di Indonesia adalah Gereja Katolik Roma yang universal, tetapi dengan kedatangan Belanda, Gereja

Indonesia ditarik kembali dalam Gereja Reformasi.

2. Perkembangan Gereja Katolik di Indonesia

Gereja sudah berdiri saat para rasul diperintahkan oleh Tuhan untukewartakan kabar baik dan memuridkan bangsa-bangsa. Dilihat dari asal-usulnya, gereja di Indonesia merupakan pemerolehan bahasa Latin, yang juga berasal dari kata Yunani “*ekklisia*” yang bermakna dipanggil (*ek*: keluar; *klesia* dari *kaleo*: memanggil). Maka, *ekklisia* bermakna sekelompok orang yang dipanggil dari dunia ini supaya bisa memuliakan nama Tuhan.

Pada abad ke-14, terdapat misionaris Katolik yang berasal dari Italia yang masuk ke Indonesia. Para misionaris ini diketuai oleh biarawan Fransiskan Matthiusi. Kisah mereka diabadikan dalam bukunya yang berjudul “*The Travels of Odric the Friar of Pordenone*”. Mereka mendarat di beberapa pulau di Indonesia yakni Banjarmasin Sumatera, Jawa dan Kalimantan sekitar tahun 1318 dan 1330. Mereka dikirim oleh Paus ke Asia untuk menelusuri pedalaman Asia, yang pada saat itu belum jajah oleh orang luar. Pada tahun 1318 mereka meninggalkan Padua dan melintasi Laut

Hitam ke Persia, Calcutta, Madras dan Sri Lanka. Mulai dari sana mereka melakukan perjalanan ke Nikobar dan Sumatera, sebelum mendatangi Jawa dan Banjarmasin. Dia kembali melalui darat ke Italia pada tahun 1330 dan pergi ke Eropa melalui Vietnam, Cina, dan Jalur Sutra. Kerajaan Jawa yang dikatakan pada catatannya yakni merupakan Kerajaan Majapahit Hindu-Budha. Misi ini merupakan terobosan dan membawa informasi tentang Asia ke Gereja. Saat itu, Gereja Katolik belum dibangun pada daerah tersebut. Mayoritas agama penduduk setempat yakni agama Hindu dan Buddha.

Kemudian sekitar tahun 1546, peningkatan agama Katolik di Indonesia dimulai dari Francis Xavier yang mengunjungi di Ambon Morotai, Ternate, dan Halmahera selama tiga bulan. Franz Xaver telah membaptis ribuan orang. Kunjungannya di Indonesia timur ini menandai cikal bakal berdirinya Gereja Katolik di Indonesia. Mulai tahun 1619 sampai 1799, VOC datang dan merebut wilayah kekuasaan Indonesia. Pada masa VOC terdapat pelarangan pengelolaan Gereja Katolik, sehingga pada masa tersebut pertumbuhan agama Katolik terhenti. Pada tanggal 17 Desember 1799

VOC berakhir. Kemudian Belanda mengangkat seorang “gubernur” sebagai pemegang kekuasaan paling tinggi di Hindia Belanda. Gubernur Jenderal pertama, Herman Willem Daenders, berlabuh ke Indonesia antara tahun 1808 dan 1811. Pada masa pemerintahan Dyander, perjalanan misionaris Gereja Katolik di Hindia Belanda kemudian dapat dilanjutkan dan kebebasan beragama ditegakkan. Setelah Indonesia merdeka, gereja terus berkembang meskipun diusir oleh Belanda dan orang Eropa lainnya. Setelah penggulingan Sukarno pada tahun 1965, agama Katolik dan agama lain berkembang pesat.

B. ISI

Hasil Dan Pembahasan

A. Sejarah Singkat Kabupaten Sidoarjo.

Dahulu, Sidoarjo terkenal menjadi pusat kerajaan Janggala. Ketika zaman penjajahan Hindia Belanda, wilayah Sidoarjo disebut Sidokari yang tidak lain ialah kesatuan dari Kotamadya Surabaya. Daerah Sidokare dipimpin seorang patih bernama R. Ng. Djohardjo yang tinggal di desa Pucang Anom didukung oleh Wedana Bagus Ranuwiryo yang tinggal di desa Pangabahan. Pada tahun 1859, bersumber pada SK Pemerintah Hindia Belanda No. 9 Tahun 1859 tanggal 31 Januari 1859 Staatsblad No. 6. Kabupaten Surabaya terbagi kedalam dua bagian yakni Kabupaten Sidokare serta Kabupaten Surabaya.

Sidokare dipimpin oleh R. Notopuro (kemudian disebut RTP Tjokronegoro) yang berasal dari Kasepuhan. Dia adalah anak dari R.A.P. Tjokronegoro, Penguasa Surabaya. Pada tanggal 28 Mei 1859, nama Kabupaten Sidokare yang mempunyai arti buruk diubah menjadi Kabupaten Sidoarjo. Ketika R. Notopuro meninggal pada tahun 1862, almarhum kakaknya diangkat menjadi gubernur pada tahun 1863 yaitu gubernur R.T.A.A. Tjokronegoro II yang diserahkan dari Lamongan. Pada tahun 1883 patih

Tjokronegoro pensiun, malah naik pangkat menjadi R.P. Sumodiredjo diusulkan oleh Tulungagung tetapi hanya menjabat sebagai penguasa selama 3 bulan ketika dia meninggal tahun itu dan R.A.A.T. Tjondronegoro I diangkat menjadi gantinya. Ketika era pendudukan Jepang (8 Maret 1942-15 Agustus 1945) Muara Sungai Brantas, termasuk Sidoarjo, juga berada di bawah kekuasaan pemerintahan militer Jepang (yakni Kaigun, Angkatan Laut Jepang).

Pada tanggal 15 Agustus 1945, Jepang menyerah kepada Sekutu. Sejak Maret 1946, Belanda aktif berusaha menduduki kembali kawasan itu. Ketika Belanda menduduki Gedang, pemerintah Indonesia mengalihkan pusat pemerintahan dari Sidoarjo ke Porong. Wilayah Dungus (Kabupaten Sukodono) sebagai daerah sengketa dengan Belanda. Pada tanggal 24 Desember 1946, Belanda melaksanakan penyerangan ke kota Sidoarjo melalui serangan bala bantuan. Belanda berhasil menguasai Sidoarjo ketika itu. Pusat pemerintahan Sidoarjo kemudian alihkan kembali ke wilayah Jombang. Pemerintah pendudukan Belanda (dikenal sebagai Recomba) berusaha mengembalikan pemerintahan ala kolonial.

Pada bulan November 1948, berdirilah Negara Jawa Timur, salah satu negara bagian Republik Indonesia Serikat. Sidoarjo berada di bawah pemerintahan Recomba hingga tahun 1949. Pada tanggal 27 Desember 1949, sebagai hasil kesepakatan Konferensi Meja Bundar, Belanda menyerahkan Negara Jawa Timur kepada Republik Indonesia, yang secara otomatis menjadikan wilayah Delta Branta sebagai wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berikut ini merupakan daftar Bupati yang pernah menjabat di Sidoarjo.

B. Sejarah dan Pertumbuhan Gereja Dalam Beberapa Periode (1950-2005).

1. Periode Tahun 1950-1955

Pertumbuhan Gereja Katolik di Sidoarjo selama ini tidak terdata secara rinci, karena data mengenai jemaat gereja ini tidak mencatat secara keseluruhan mengenai keberadaannya. Jemaat bukan cuma suatu struktur, tetapi lebih dari itu, dan terutama kerabatnya. Jemaat umat Katolik di Sidoarjo diketahui tersebar di area perusahaan pengolahan gula, misalnya PG Candi, PG. Krian, PG. Tulang, PG. Catatan, PG. Krembung. Terdapat juga jemaat yang menjadi Pastor yang bernama Romo Hardjo Atmodjo, bekerja di Jambi-Sumatera. Sebelumnya,

di Krian waktu itu terdapat kapel, dimana strukturnya mirip dengan Sekolah Menengah Pertama Katolik. Jemaat Katolik yang berada di Krian ini masih tercatat sebagai jemaat Paroki di Mojokerto.

Jemaat Katolik yang bernama bapak Samsu Poerwosoemarto merupakan seorang anggota polisi dari Jakarta yang dimutasi ke Porong Sidoarjo. Bapak Samsu ini berlokasi di asrama Brimop Kompi 5480. Selain bekerja, di sela-sela kegiatannya bapak Samsu juga mencari jemaat Katolik di sekitar tempat tinggalnya, namun, beliau tidak bertemu dengan jemaat Katolik. Setelah itu, bapak Samsu ini memperluas pencariannya ke Sidoarjo, disana beliau menemukan keluarga Katolik yang bernama bapak Ponidin, yang juga bekerja sebagai polisi. Bapak Ponidin diketahui bertempat tinggal di Asrama Polisi Sidoarjo, kemudian area tersebut menjadi komunitas warga Katolik. Berikut beberapa anggota yang tercantum dalam komunitas.

1. Bapak Achmad Soetedjo yang berprofesi sebagai guru SD
2. Koesmani yang berstatus pelajar SMPN 1 Sidoarjo

3. Bapak Djono Siswowardjono yang berprofesi sebagai guru SD.

2. Pada periode tahun 1955 hingga tahun 1960

Merupakan warga Katolik sekaligus perintis bangunnya gereja Katolik di Sidoarjo, yang kemudian menarik perhatian Bapa Uskup Mgr. Johannes Klooster dari Uskup Surabaya. Oleh karena itu Bapa Uskup berinisiatif untuk meninjau Sidoarjo. Berikut beberapa anggota yang berkunjung ke Sidoarjo diantaranya: (1) Romo, J. H. Van Megan, CM; (2) Romo Raets, CM; (3) Romo G. Bonekam, CM; (4) Romo I Dwijo Soesastro, CM; (5) Johannes Klooster, CM Uskup Surabaya; (6) Romo G. Dollm, CM; (7) Romo Hadisoedarso, Pr; (8) Romo W.P. Jansen, CM; (9) Romo F. Minister J. Bartels, CM; (10) Romo H. Windrick, CM; dan (11) Romo H. Niesen, CM.

Pusat posko peninjauan ini adalah rumah Bapak Ponidin pada Juli 1958. Jemaat Katolik makin bertambah dan semakin terstruktur. Kemudian melakukan kegiatan Misa Kudus dan aktivitas keagamaan Katolik lainnya menggunakan kendaraan dari Gereja Pusedik Porong ke Gereja Paroki Kepanjen Surabaya. Pada tahun 1959 Sidoarjo

menjadi bagian wilayah keuskupan atau disebut dengan stasi. Pastor yang ditunjuk adalah Pdt. H.J.Raets, CM. Berdasarkan hal tersebut kegiatan keagamaan Katolik di Sidoarjo semakin berkembang.

Misa Kudus pertama kali dilaksanakan pada hari minggu yang menumpang di SDN 1 Puncang Sidoarjo, atas banduan bapak Setyawan Sutan Adi. Jemaat yang hadir sebanyak 8 orang, kegiatan Misa Kudus ini rutin dilaksanakan setiap bulan. Jemaat yang rutin hadir berkisar antara 14 hingga 15 orang. Kemudian kegiatan Misa Kudus ini dipindahkan ke rumah Bapak Nusahit Hasyim (Nio Kin Bin) yang berlokasi di Jalan Untung Suropati Sidoarjo. Pelaksanaan Misa Kudus ini menjadi 2 kali perbulan. Terdapat peningkatan jemaat yang sebelumnya hanya berkisar 15 orang, kini meningkat hingga 25 orang.

Peningkatan jemaat yang signifikan membuat Uskup Surabaya yang bernama Mgr. J. Klooster, CM tertarik dan kemudian membeli tanah di jalan Untung Suropati nomor 33 Sidoarjo milik Bapak Go Yu Nok. Tanah tersebut kemudian dibangun gedung yang berfungsi sebagai Kapel dan sekolah. Tujuannya yakni untuk kegiatan sarana dan prasarana umat Katolik. Pembangunan Kapel di Sidoarjo

ini dimulai pada akhir tahun 1959 selama 3 bulan. Pada tahun 1960 Kapel ini diresmikan oleh Uskup Mgr, J. Klooster, CM. Sekolah tersebut diberi nama Sekolah Menengah Pertama Katolik Untung Suropati.

C. Perkembangan Jumlah Umat Gereja Katolik Santa Maria Annuntiata Sidoarjo Tahun 1950-2005

Pembentukan umat Katolik di Sidoarjo dimulai pada tahun 1950. Perkembangan Gereja Katolik Sidoarjo pada kurun waktu berikut tidak terdata dikarenakan masih terbilang minim individu yang keberadaannya diperhatikan dengan demikian tidak terkoordinir sebagai organisasi (hierarki struktur Gereja). Bapak PF Samsu Poerwosoemarto ialah seorang polisi Katolik di Departemen Kepolisian Negara (DKN) Jakarta yang ditempatkan di Pusdik Korps Brigade Mobil Porong serta bekerja di Brimob Kompi 5480 Asrama/Ksatria. Selain disibukkan dengan tugas sehari-hari, ia meluangkan waktu guna mengunjungi umat Katolik setempat. Porong beserta sekelilingnya tetapi tidak ditemukan/diidentifikasi pada saat itu.

Kemudian ia mencoba mencari ke Sidoarjo kemudian di Sidoarjo beliau berjumpa dengan sebuah keluarga Katolik yaitu : Bpk. P. Ponidin - Anggota Polri

dengan Wakil Inspektur Polisi II/Wakil Polisi Letnan II, Pengelola Asrama (Mabes Wetasemen), berdomisili di Asrama Polres Sidoarjo/Ksatria dan disinilah kontribusi pertemuan datang dengan tatap muka. Ada 3 umat Katolik di paroki yang bisa disebutkan, yakni PC Achmad Soetedjo yang berprofesi sebagai guru S.R./S.D, Koemani pelajar SMP dan Djono Siswowardjono.

Setelah lama mencari umat Katolik yang bertempat tinggal di daerah Sidoarjo serta sekelilingnya pada tahun 1955 data yang diperoleh bertambah menjadi 13 KK, yaitu Pak Ponidin Sersan Polisi, berdomisili di Asrama Polres Sidoarjo, Pak R.Y. Moerdjono Siswoharjono, Kepala SD di Tanggulangin, berdomisili di desa Kalitengah, Tanggulangin, Bpk. P.C. Achmad Soetedjo, Guru S.D. Rangkah Kidul, Slautan Sidoarjo, Bpk. R.P. Rabidin, Mantri Kesehatan RSUD Sidoarjo, berdomisili di Mambang, Pucang Sidoarjo, Bp R.B. Soeprapto, berdomisili di PG. Toelangan, Pak Achmad Puji, berdomisili di PG. Candi, Bpk. Koesmani Mahasiswa, berdomisili di Sidoarjo, Bpk. P.F. Samsu Poerwosoemarto, Pusdik Brimob Porong, Ny. Ong Tjiang Hok, berdomisili pada alamat di Jalan Gajahmada Sidoarjo, Ny. Tjoa, berdomisili di Jalan Gajahmada Sidoarjo, Ny. Go Dju Kwie, beralamatkan di Jalan Hang Tuah Sidoarjo,

Ny. Liem Swi Lie, beralamatkan di Jalan M.H. Thamrin (dahulu Krian) Sidoarjo, Bapak Theo Ot Putra Kepala Sekolah SD Pasar Ikan, Sidoarjo. Mereka adalah pelopor gereja Katolik di Sidoarjo, maka Uskup Mgr. Johannes Klooster, CM, Uskup Surabaya memberi atensi yang begitu besar.

D. Pembangunan Gedung Gereja katolik santa maria annuntiata sidoarjo

Ketika gereja ini didirikan pada tahun 1955, Sidoarjo belum memiliki gedung untuk berkumpul atau berdoa bersama. Para perintis memilih rumah Pak Ponidin, seorang sersan polisi di Asrama Polres Sidoarjo, untuk dijadikan posko pendirian gereja Katolik di Sidoarjo. Pada awal tahun 1959, dengan pertolongan seorang simpatisan yakni Bapak Styawan Sutan Adi (Tan Hway Tjiang), yang beralamat di Jalan A. Yani No.1, Sidoarjo, Ruang Kelas SDN I Pucang Sidoarjo bisa digunakan untuk mengadakan Misa Kudus. Atas prakarsa dan permintaan Bpk Bertha Nio kepada ayahnya, Bpk Nursahit Hasyim (Nio Kin Bin), umat diperbolehkan menggunakan pendopo rumah di Jalan Untung Suropati No.18-20 Sidoarjo, untuk menggelar Misa Kudus. Atas izin ini, Misa Kudus di SDN I Pucang Sidoarjo berpindah ke Anjungan dan Misa Kudus diadakan dua

kali setiap bulannya di hari Minggu I serta Minggu Ketiga.

Tindakan awalnya ialah merubah Sidoarjo menjadi “Daerah Tinjauan” yang dipimpinnya sendiri. Lawatan dilaksanakan dengan berkala sert bergantian antar anggota-anggota, yaitu: Mgr. Johannes Klooster, CM – Uskup Surabaya, Fr. G. Dollm, CM, Fr. A. Hadisoedarso, Pdt. WP Jansen, Cm, Romo I Dwijo Soesastro, CM, Romo J. Bartels, CM, Romo J.H. Van Megen, CM, Romo H. Windrick, CM, Romo P. Dollm, CM, Romo H. Niesen, CM, Romo HJ Raets, CM. Pak Ponidin – seorang sersan polisi berdomisili di Asrama Polres Sidoarjo .

Sepanjang bulan Juli 1958 kegiatan umat Katolik mulai terjadi perkembangan serta lebih terkoordinir antara lain umat Katolik di Porong serta Sidoarjo didalam kewajiban mengahdiri Misa Kudus di hari Minggu/libur lainnya dikoordinir untuk bergabung dengan Gereja Pusedik Korps Brimob Porong ke Gereja Paroki tempat lahirnya Santa Perawan Maria Kepanjen, Surabaya.

Pada awal tahun 1959, Sidoarjo mendapatkan status Stasi dimana Pendeta Stasi pertama ialah Pdt. H.J.Raets, CM. Dengan berstatus Stasi, aktivitas mengenai gereja memperlihatkan perkembangan yang menyenangkan. Dengan pertolongan seorang

pendukung yakni Pak Setyawan Sutan Adi (Tan Hway Tjiang), yang beralamatkan di Jalan A. Yani No.1, Sidoarjo, Ruang Kelas SDN I Pucang Sidoarjo bisa digunakan dalam mengadakan Misa Kudus. Diadakan pertama kali di depan delapan orang, mencakup 3 (tiga) katekumen, semenjak saat itu Misa Kudus diadakan pada hari Minggu I pada tiap bulan, serta dihadiri oleh kurang lebihnya 14-15 jemaat.

Atas prakarsa serta permintaan Bpk Bertha Nio terhadap ayahanda beliau yakni Bpk Nursahit Hasyim (Nio Kin Bin), umat diperbolehkan menggunakan pendopo rumah di Jalan Untung Suropati No.18-20 Sidoarjo, untuk melangsungkan Misa Kudus. Berkat izin ini, Misa Kudus di SDN I Pucang Sidoarjo dialihkan ke Anjungan serta Misa Kudus dilaksanakan 2 (dua) kali pada tiap bulannya – pada hari Minggu I serta Minggu Ketiga. Kehadiran umat pada setiap Misa Kudus yang diadakan sejak waktu itu mencapai sekitar 25 orang.

Dilihat pada berkembangnya Misa, ia mampu menyanyikan lagu/lagu secara solois Ibu Ir. Guntoro dari PG. Krembung serta Chorus, sehingga kepedulian Mgr. J. Klooster, CM – Keuskupan Surabaya kian meningkat, alhasil membeli sebidang tanah punya Pak Go Yu Hok yang berlokasi di Jalan Untung Suropati No.33, Sidoarjo.

Dalam rangka pengadaan sarana serta prasarana gereja, dibangun gedung yang mempunyai dwi fungsi, yakni: sebagai Kapel serta juga sebagai sekolah. Pembangunannya dilaksanakan antara akhir tahun 1959, serta berlangsung sekitar kurang-lebih 3 (tiga) bulan. Pada awal tahun 1960-an fungsi serta kegunaannya oleh Mgr. J. Klooster, CM. – Uskup Surabaya diresmikan. Dengan mempertimbangkan bahwasanya bangunan tersebut memiliki fungsi ganda, selain dipakai sebagai gereja, bangunan ini juga digunakan sebagai Sekolah Menengah Pertama Katolik yang menggunakan nama SMPK “Untung Suropati”.

E. Peran Gereja Katolik Terhadap Pendidikan

1. Pendidikan Anak Usia Dini

a. KB-TK Katolik Santa Maria

KB-TK Katolik Santa Maria ini berlokasi di Jalan Monginsidi 31 Sidoarjo. Berdasarkan sejarahnya, sekolah ini didirikan oleh Romo FX Dumo Purnomo pada tanggal 16 Juli 1989. Sekolah ini mengelola dua sekolah sekaligus yakni KB dan TK berada dalam satu atap. Visi sekolah ini adalah dapat mewujudkan pendidikan Katolik agar dapat membentuk pribadi yang berintegritas.

b. TK Katolik St. Yusup Tropodo

TK Katolik St. Yusup Tripodo ini memiliki akreditasi A yang berlokasi di Jalan Brantas Waru, Sidoarjo. Pada perjalannya, seorang Romo Heri Bertus SVD melihat anak-anak yang berlokasi di perumahan Wisma Tropodo membutuhkan sekolah Katolik. Akhirnya Romo membeli tanah seluas 3000 meter persegi di kawasan tersebut untuk membangun TK Katolik St. Yusup Tropodo dan resmi pada tanggal 20 Maret 1990. Sebelumnya TK ini berada di Yayasan Wijana Sejati yang kemudian berganti menjadi Yayasan Yohannes Gabriel.

2. Sekolah Dasar Katolik

a. Sekolah Dasar Katolik St. Yusup Tropodo

Sekolah SD Katolik St. Yusup Tropodo ini berlokasi di Jalan Brantas Wisma Tropodo Waru Sidoarjo. Sekolah ini mulai beroperasi pada tahun yang sama dengan TK Katolik St. Yusup Tropodo yakni tahun 1990. Sekolah ini merupakan sekolah yang cukup bergengsi, terhitung pada tahun 2017 SD Katolik St. Yusup Tropodo memiliki 18 rombongan belajar. Pada saat ini bertambah hingga 20 rombongan belajar. SD Katolik St. Yusup Tropodo

memiliki pegawai 14 orang dan siswa 715 orang.

b. Sekolah Dasar Katolik Untung Suropati 1 Sidoarjo

Sekolah Dasar Katolik Untung Suropati 1 ini terletak di jalan Monginsidi 31 Sidoarjo. Sebelumnya SD ini berlokasi di jalan Untung Suropati yang sesuai dengan nama sekolahnya. Namun, SD ini berpindah hingga dua kali dan secara resmi berlokasi pada alamat sekarang. Sekolah ini mulai beroperasi pada tahun 1978.

c. Sekolah Dasar Katolik Untung Suropati 2 Sidoarjo

Sekolah Dasar Katolik Untung Suropati 2 merupakan cabang dari Sekolah Dasar Katolik Untung Suropati 1. Berdirinya sekolah ini disebabkan banyaknya siswa yang berminat masuk pada sekolah ini, sehingga dibuatlah cabang dari Sekolah Dasar Katolik Untung Suropati 1. Pada sejarahnya sekolah ini berdiri pada tahun 1997. Sebelumnya sekolah ini berada di bawah naungan Gereja Katolik Paroki St. Maria Anuntiata pada saat masih dipimpin oleh Romo

RD. Budi Hermanto, beliau menjabat menjadi kepala gereja sekaligus kepala sekolah. Namun, karena kebijakan Gereja Keuskupan Pusat, maka Sekolah Dasar Katolik Untung Suropati berpindah ke yayasan Yohannes Gabriel Perwakilan 1 Surabaya.

3. Sekolah Menengah Pertama Katolik

a. SMP Katolik St. Yusup Tropodo

SMP Katolik St. Yusup Tropodo merupakan kelanjutan dari TK dan SD Yusup Tropodo yang sebelumnya sudah beroperasi duluan. Wali murid yang telah menyekolahkan anaknya di TK hingga SD Katolik St. Yusup Tropodo menginginkan jenjang berikutnya, agar anak-anaknya dapat bersekolah dilembaga yang sama. Kemudian berdirilah SMP Katolik St. Yusup Tropodo pada tahun 1996, namun sekolah ini belum memiliki gedung dan masih menumpang di SD Katolik St. Yusup Tropodo. Pada tahun 1998 akhirnya SMP Katolik St. Yusup Tropodo memiliki gedung sendiri.

b. SMP Katolik Untung Suropati

SMP Katolik Untung Suropati ini berada di area yang sama dengan SD

Katolik Untung Suropati II yakni di jalan Gajah Magersari Sidoarjo. Sekolah ini mulai didirikan tanggal 1 Agustus 1960 yang beroperasi sekitar tahun 1979. Sebelumnya SMP Katolik Untung Suropati berlokasi di jalan Untung Suropati, yang sesuai namanya. Namun, sekolah ini pindah pada alamatnya yang sekarang.

4. SMA Katolik Untung Suropati Sidoarjo

SMA Katolik Untung Suropati ini berdiri sekitar 1960, namun tanggal dan bulannya tidak diketahui persisnya kapan. Sekolah ini berlokasi di jalan Untung Suropati 33, yang memiliki 673 siswa. Sekolah ini juga adalah satu-satunya SMA Katolik yang berada di pusat Sidoarjo. Pada sejarahnya, SMAK ini masih berada di Yayasan Wijana Sejati dan nama sebelumnya adalah Sekolah Pendidikan Dasar Menengah Katolik. Setelah peralihan yayasan, kemudian beralih ke SMA Katholik.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Gereja Katolik Santa Maria Annuntiata memiliki sejarah yang panjang mulai dari 1950 hingga sekarang. Berawal dari perjalanan bapak Samsu Poerwosoemarto seorang Katolik yang mencari umat Katolik di Sidoarjo, yang kemudian menarik minat para Romo dari Keuskupan Surabaya. Gereja Katolik Santa Maria Annuntiata pada perjalanannya masih satu atap dengan SMPK Untung Suropati. Kemudian Pastur memutuskan untuk memisahkan bangunan dan pengelolaan antara gereja dan sekolah, namun masih dalam satu lembaga. Gereja Katolik Santa Maria Annuntiata merupakan gereja yang berada dibawah bimbingan Gereja Katolik Keuskupan Surabaya. Keuskupan Surabaya ini memiliki banyak cabang gereja, pendidikan, kesehatan dan bidang sosial lainnya, termasuk Yayasan Pendidikan Yohanes Gabriel yang mengelola berbagai macam jenjang pendidikan di Sidoarjo. Peran gereja sangat besar bagi sektor pendidikan khususnya Sidoarjo, terbukti mereka memiliki 2 TK, 3 SD, 2 SMPK dan 1 SMAK.

2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat

dikemukakan untuk perbaiki kedepannya yakni:

1. Masyarakat Setempat

Diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan khususnya warga Katolik mengenai sejarah perkembangan gereja Katolik Santa Maria Annuntiata Sidoarjo.

2. Bagi Pemerintah Setempat

Hasil penelitian ini harapannya dapat menjadi masukan dalam mengembangkan gereja di wilayah Sidoarjo.

3. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain dapat menjadi referensi dalam meneliti sejarah gereja dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

D. DAFTAR PUSTAKA

Banurea, Brian Adam, dan Edy Budi Santoso. "Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) di Surabaya Tahun 1962-1996." *Jurnal Unair* 2, no. 1 (2017): 1. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-verleden41698b4dcdfull.pdf>.

Darmin, Vincentius. Pendidikan agama katolik dan budi pekerti. Vol. 4, 2018.

Deny Bagus Sulisty, J. Priyanto Widodo, A. Fatikhul Amin A. "Sejarah wisata Jolotundo Trawas , Mojokerto pada 1986-2010." *Repository STKIP PGRI SIDOARJO*, no. 11 (2010).

<https://repository.stkip PGRI-sidoarjo.ac.id/248/>.

Fofid, Dennis, Yohanes Bahari, dan Haris Firmansyah. "Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Kristus Raja Di Kota Sambas Tahun 1980-2010." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* (2022).

Lamtota Manalu, M.Th. "Roh Kudus dan Pertumbuhan Gereja Dalam

Kitab Kisah Para Rasul (Kajian Teologis)." *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teknologi* (2020).

Jurnal

A. Fatikhul Amin A Deny Bagus Sulisty, J. Priyanto Widodo, "Sejarah wisata Jolotundo Trawas , Mojokerto pada 1986-2010," *Repository STKIP PGRI SIDOARJO*, no. 11 (2010), <https://repository.stkip PGRI-sidoarjo.ac.id/248/>.

Fibry Jati Nugroho, "Gereja Dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja Di Tengah Kemiskinan," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2019).

Narasumber

Xaverius Lukas Effendi Budi Prayitno, Sekertaris Dewan Pastoral Paroki Gereja Santa Maria Annuntiata. Wawancara 09 September 2021, Xaverius Lukas Effendi Budi Prayitno, Sekertaris Dewan Pastoral Paroki Gereja Santa Maria Annuntiata. Wawancara 12 Januari 2022.